

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK ASUH YANG
TINGGAL DI PANTI ASUHAN DI KOTA MALANG**
(Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al-Hikmah, Yayasan Nurul Izzah)

SKRIPSI



Oleh:

Fajriani Arrizqi

19410198

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK ASUH YANG
TINGGAL DI PANTI ASUHAN DI KOTA MALANG**
(Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al-Hikmah, Yayasan Nurul Izzah)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Fajriani Arrizqi

19410198

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK ASUH YANG
TINGGAL DI PANTI ASUHAN DI KOTA MALANG**
(Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al-Hikmah, Yayasan Nurul Izzah)

SKRIPSI

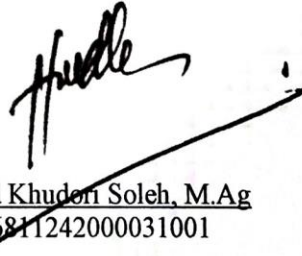
oleh

Fajriani Arrizqi

NIM. 19410198

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP: 196811242000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP: 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK ASUH YANG
TINGGAL DI PANTI ASUHAN DI KOTA MALANG**
(Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al-Hikmah, Yayasan Nurul Izzah)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP: 196811242000031001

Penguji Utama



Dr. Rofiqah, M.Pd
NIP: 196709282001122002

Sekretaris Penguji



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si
NIP. 199109082019032008

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 10 Maret 2023

Dekan Fakultas Psikologi

**Dr. Maulana Malik Ibrahim
Malang**



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP: 197611282002122001

HALAMAN PERNYATAAN ORISINAL

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajriani Arrizqi

NIM : 19410198

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Asuh Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Kota Malang (Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al-Hikmah, Yayasan Nurul Izzah)”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 25 Januari 2023

Penulis,



Fajriani Arrizqi

NIM. 19410198

MOTTO

Penerimaan Diri

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Yang namanya kaya bukanlah dengan memiliki banyak harta, akan tetapi yang namanya kaya adalah hati yang selalu merasa cukup." (HR. Bukhari no. 6446, Muslim no. 1051, Tirmidzi no. 2373, Ibnu Majah no. 4137)

"Satu-satunya hal yang akan membuatmu bahagia adalah bahagia dengan siapa dirimu, dan bukan dengan apa yang orang pikirkan tentang dirimu."

- Goldie Hawn

Kemampuan Bersosialisasi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ ". رواه الترمذي

Artinya, "Rasulullah SAW bersabda: Senyummu terhadap saudaramu merupakan sebuah nilai sedekah untukmu." (HR. At-Tirmidzi)

" Communication is one of the most important skills you need for a successful life." - Catherine Pulsifer

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yaitu Bapak Abdul Ghofar dan Ibu Kartini yang selalu mendoakan saya setiap harinya serta ucapan terima kasih atas bimbingan, dukungan, motivasi, dan semangatnya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd, selaku penguji utama dalam sidang skripsi penulis yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan beberapa masukan kepada penulis
5. Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si, selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah banyak membantu serta memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan pengalaman yang berharga bagi penulis.

6. Segenap civitas academica Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Bapak dan Ibu Tersayang yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Budhe Ngatemi tersayang yang telah banyak sekali membantu penulis sampai akhirnya penulis menyelesaikan gelar sarjana ini
9. Mas Fiud, MbK Vina, dan Dyfalku, serta seluruh saudara/i, kerabat yang tidak bisa penulis sebutkan namanya
10. Bapak Ibnu Khotob dan Ibu Putri yang telah memberikan dukungan, tempat tinggal, arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman berharga.
11. Bapak Djoko Nunang M.Ec, selaku Pamong di tempat magang yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan laporan akhir ini.
12. Segenap pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al Hikmah, Yayasan Nurul Izzah yang telah mengizinkan penulis mengambil penelitian di tempat
13. Seluruh adik-adik asuh yang berpartisipasi dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti
14. Mas Muhammad Dzul Chilmy, yang selalu membantu dan memberikan dukungan emosional dan dukungan instrumental
15. Sahabat-sahabatku Sintia Wulandari, Siti Fatma Arini, Lia Nurchofifah dan seluruh teman-temanku yang selalu mendukung sampai akhir

16. Teman-teman Cemaraasix Mitha Faradilla Yusuf, Fera Malinda, Siti Hajar Rachmawati, Semoga kedepannya bisa sukses bareng
17. Seluruh teman-teman di angkatan 2019 yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
18. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 15 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINAL	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penerimaan Diri.....	8
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	8
2. Aspek Penerimaan Diri.....	10
3. Faktor Penerimaan Diri.....	12
4. Perspektif Islam Penerimaan Diri.....	16
B. Kemampuan Bersosialisasi.....	18
1. Pengertian Kemampuan Bersosialisasi.....	18
2. Aspek-Aspek Kemampuan Bersosialisasi.....	20
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi.....	23
4. Perspektif Islam Kemampuan Bersosialisasi.....	24
C. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi.....	25
D. Kerangka Konseptual.....	26
E. Hipotesis Penelitian.....	27

BAB III : METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	2
C. Definisi Operasional.....	28
D. Subjek Penelitian.....	28
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	35
1. Analisis Deskriptif.....	36
2. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	36
3. Uji Asumsi.....	37
4. Uji Korelasi.....	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Pelaksanaan Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	42
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	42
2. Analisis Deskriptif.....	44
3. Uji Asumsi.....	48
4. Uji Korelasi.....	49
C. Pembahasan.....	51
1. Tingkat Penerimaan Diri Anak Asuh yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang.....	51
2. Tingkat Kemampuan Bersosialisasi Anak Asuh yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang.....	54
3. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Asuh yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang.....	57
BAB V : PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
Lampiran	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Penilaian Skala.....	30
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Penerimaan Diri Sebelum Diuji.....	31
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Penerimaan Diri Setelah Diuji.....	32
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Kemampuan Bersosialisasi Sebelum Diuji.....	34
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Kemampuan Bersosialisasi Setelah Diuji.....	35
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Penerimaan Diri.....	42
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Kemampuan Bersosialisasi.....	43
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas.....	44
Tabel 4. 4 Skor Hipotetik dan Empirik.....	44
Tabel 4.5 Kategorisasi Data.....	46
Tabel 4.6 Kategorisasi Penerimaan Diri.....	46
Tabel 4. 7 Aspek Pembentuk Penerimaan Diri.....	46
Tabel 4.8 Kategorisasi Kemampuan Bersosialisasi.....	47
Tabel 4. 9 Aspek Pembentuk Kemampuan Bersosialisasi.....	47
Tabel 4.10 Uji Normalitas.....	48
Tabel 4.11 Uji Linearitas.....	49
Tabel 4. 12 Uji Korelasi.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian.....	66
Lampiran 2 : Uji Validitas dan Reliabilitas.....	70
Lampiran 3 : Tabulasi Data.....	74

ABSTRAK

Arrizqi, Fajriani. 2023. Hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang (Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al Hikmah, dan Yayasan Nurul Izzah) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Pembimbing : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Kata Kunci : Penerimaan diri dan Kemampuan Bersosialisasi

Penerimaan diri sangatlah penting bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Penerimaan diri mempunyai hubungan yang sangat erat sekali dengan kemampuan bersosialisasi, sehingga peneliti ingin mengkaji kedua variabel tersebut yang meliputi bagaimana tingkat penerimaan diri anak asuh, bagaimana tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh, serta bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di panti asuhan di kota malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pada anak asuh, untuk mengetahui tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh, dan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di panti asuhan di kota malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dua variabel yang meliputi penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat ukurnya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang yang berjumlah 30 responden. Metode pengambilan data menggunakan skala likert, Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat penerimaan diri yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu 30% responden dengan tingkat tinggi, 67% responden memiliki tingkat sedang, dan 3% responden memiliki tingkat rendah. Pada tingkat kemampuan bersosialisasi terbagi menjadi tiga kategori juga yang meliputi 46% responden memiliki tingkat tinggi, 46% responden memiliki tingkat sedang, dan 8% responden memiliki tingkat rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri dan tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan cenderung sedang. Dari hasil uji korelasi didapatkan data yang menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antar kedua variabel. Korelasi penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi memiliki nilai 0,432 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang positif dan searah namun cenderung lemah. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan searah namun cenderung lemah antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang.

ABSTRACT

Arrizqi, Fajriani. 2023. *The relationship between self-acceptance and social skills of foster children living in orphanages in Malang City (Study of Panjura Orphanage, Al Hikmah Foundation, and Nurul Izzah Foundation)*. Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Keywords : Self-acceptance and social skills

Self-acceptance is very important for teenagers who live in orphanages. Self-acceptance has a very close relationship with social skills, so researchers want to examine these two variables which include the level of self-acceptance of foster children, what is the level of socialization ability of foster children, and what is the relationship between self-acceptance and social skills of foster children living in orphanages upbringing in poor city. This study aims to determine the level of self-acceptance of foster children, to determine the level of social skills of foster children, and to determine the relationship between self-acceptance and social skills of foster children living in orphanages in Malang.

This research is a quantitative study with two variables which include self-acceptance and social skills and uses a questionnaire as a measuring tool. The subjects in this study were foster children living in orphanages in Malang City, totaling 30 respondents. The data collection method uses a Likert scale. Data analysis in this study uses correlation analysis.

The results of the study show that the level of self-acceptance is divided into three categories: 30% of respondents have a high level, 67% of respondents have a moderate level, and 3% of respondents have a low level. At the level of social skills it is also divided into three categories which include 46% of respondents having a high level, 46% of respondents having a moderate level, and 8% of respondents having a low level. It can be concluded that the level of self-acceptance and the level of social skills of foster children who live in orphanages tend to be moderate. From the results of the correlation test, data showed that the Sig.(2-tailed) value was 0.017 which is smaller than 0.05, so it can be said that there is a correlation between the two variables. The correlation of self-acceptance and social skills has a value of 0.432 which can be categorized as having a positive and one-way relationship but tends to be weak. So it can be concluded that there is a positive and unidirectional relationship but tends to be weak between self-acceptance and the social skills of foster children living in orphanages in Malang City.

لمستخلص

الرزق، فجراني. 2023. العلاقة بين قبول الذات والمهارات الاجتماعية لرعاية الأطفال الذين يعيشون في دور الأيتام في مدينة مالانج (دراسة بنجورا للأيتام ، ويسان الحكمة ، ومؤسسة نور العزة). الأطروحة، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

أحمد : الماجستير صلح خضوري

قبول : الاجتماعية القدرة و النفس .الكلماتالدالة

قبول الذات مهم جداً للمراهقين الذين يعيشون في دور الأيتام. يرتبط قبول الذات ارتباطاً وثيقاً بالمهارات الاجتماعية ، لذلك يرغب الباحثون في دراسة هذين المتغيرين اللذين يشتملان على مستوى القبول الذاتي للأطفال بالتبني ، وما هو مستوى قدرة التنشئة الاجتماعية للأطفال بالتبني ، وما هي العلاقة بين الذات - القبول والمهارات الاجتماعية للأطفال الحاضنين الذين يعيشون في دور الأيتام وتنشئتهم في المدن الفقيرة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى القبول الذاتي للأطفال بالتبني ، وتحديد مستوى المهارات الاجتماعية للأطفال بالتبني ، وتحديد العلاقة بين قبول الذات والمهارات الاجتماعية للأطفال بالتبني الذين يعيشون في دور الأيتام في مالانج.

هذا البحث عبارة عن دراسة كمية ذات متغيرين يتضمنان قبول الذات والمهارات الاجتماعية ويستخدم الاستبيان كأداة قياس. كان الأشخاص في هذه الدراسة هم أطفال حاضنون يعيشون في دور الأيتام في مدينة مالانج ، بإجمالي 30 مشاركاً. تستخدم طريقة جمع البيانات مقياس ليكرت ، ويستخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة تحليل الارتباط.

تظهر نتائج الدراسة أن مستوى قبول الذات ينقسم إلى ثلاث فئات: 30% من المستجيبين لديهم مستوى مرتفع ، و 67% لديهم مستوى متوسط ، و 3% لديهم مستوى منخفض. على مستوى المهارات الاجتماعية ، يتم تقسيمها أيضاً إلى ثلاث فئات تشمل 46% من المستجيبين لديهم مستوى عالٍ ، و 46% من المستجيبين لديهم مستوى متوسط ، و 8% من المستجيبين بمستوى منخفض. يمكن الاستنتاج أن مستوى قبول الذات ومستوى المهارات الاجتماعية للأطفال بالتبني الذين يعيشون في دور الأيتام تميل إلى أن تكون معتدلة. من نتائج اختبار الارتباط ، أظهرت البيانات أن قيمة (Sig 2-tailed) كانت 0.017 وهي أصغر من 0.05 ، لذلك يمكن القول أن هناك ارتباط بين المتغيرين. العلاقة بين قبول الذات والمهارات الاجتماعية لها قيمة 0.432 والتي يمكن تصنيفها على أنها علاقة إيجابية ذات اتجاه واحد ولكنها تميل إلى أن تكون ضعيفة. لذلك يمكن الاستنتاج أن هناك علاقة إيجابية أحادية الاتجاه ولكنها تميل إلى الضعف بين قبول الذات والمهارات الاجتماعية للأطفال بالتبني الذين يعيشون في دور الأيتام في مدينة مالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya dan juga ingin berkomunikasi serta berhubungan dengan manusia lainnya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Gerungan (2009), manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang harus diperhatikan dan membutuhkan kontak terus menerus dengan orang lain.

Dalam hal perkembangan manusia, kebutuhan akan interaksi sosial dengan sesama merupakan kebutuhan paling besar terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu mencari perhatian orang lain dan mencari popularitas serta kasih sayang dari orang tua dan teman sebayanya. Semua hal itu akan tercapai saat kita berinteraksi dengan orang lain. Pada masa remaja pula tahap dimana seseorang lebih peka terhadap perubahan dan rentan terhadap berbagai perkembangan lingkungan (Hurlock, 2006).

Menurut Siswandi (2006), peningkatan keterampilan bersosialisasi secara terus menerus diperlukan untuk meningkatkan kematangan intelektual, emosional dan sosial. Keberadaan remaja sebagai makhluk sosial dapat berkembang melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini orang dapat melihat dan membentuk diri mereka sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan bersosialisasi, remaja diharapkan dapat

memahami dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya.

Tidak semua remaja di Indonesia tumbuh di rumah, ada yang tumbuh di panti asuhan atau menjadi anak jalanan. Orang tua berperan penting dalam mengontrol perilakunya dan membantu menanamkan kasih sayang, pendidikan karakter, dan cinta kasih kepada sesama. Salah satu tugas orang tua adalah mengajari mereka cara bersosialisasi. Orang tua yang baik akan mengajarkan anaknya untuk menuangkan pikirannya ke dalam kata-kata, menyebutkan setiap pemikiran, dan membicarakan hal-hal yang terkadang sulit untuk dibicarakan, seperti ketakutan dan kemarahan (Jahja, 2011). Semakin sedikit kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, terutama ibunya (bercanda, berdiskusi, kumpul keluarga, dll), semakin besar pula kemungkinan anak mengalami gangguan perkembangan sosial (Gerungan, 2009). Situasi yang tidak menyenangkan pada remaja biasanya menimbulkan reaksi dan perilaku yang menyimpang terhadap lingkungannya.

Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), mendefinisikan panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial (LKSA) sebagai suatu lembaga kesejahteraan anak yang bertanggung jawab atas pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dan melakukan penyantunan, memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua/wali untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, serta sosial kepada anak asuh agar kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik sehingga anak asuh dapat

mengembangkannya menjadi kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa.

Panti Asuhan merupakan tempat yang memberikan pelayanan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi anak. Anak-anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan mungkin tidak lagi memiliki keluarga atau mungkin berasal dari orang tua yang bercerai atau meninggal. Kegagalan untuk menemukan lingkungan keluarga alternatif yang dapat menggantikan fungsi keluarga berdampak buruk pada pola perkembangan kepribadian anak asuh seperti apatis, introvert, mudah putus asa, cemas dan gelisah. Hal ini mempengaruhi anak asuh asuh sehingga anak sulit berinteraksi dengan orang lain, cenderung menunjukkan perilaku negatif dan takut berinteraksi dengan orang lain, lebih suka menyendiri, menunjukkan permusuhan, dan menjadi lebih egois.

Anak asuh di dalam panti asuhan seringkali merasa bahwa dirinya tidak sama dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya pada keluarga umumnya, terlebih lagi anak asuh yang sudah menginjak usia remaja. Penilaian dari masyarakat mengenai panti asuhan sebagai pengganti orang tua dan status sosial ekonomi yang rendah menjadikan salah satu faktor anak asuh di panti kurang diterima di lingkungan teman seantarannya sehingga mereka kerap kali merasa tidak percaya diri dan tidak berharga (Siswanto, 2007)

Keberhasilan anak asuh yang tinggal di panti asuhan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dapat dilihat dari bagaimana

remaja tersebut menerima keadaannya sendiri dengan baik dan mengontrol emosi yang muncul. Individu dengan penerimaan diri yang baik dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa adanya rasa mengeluh. Penerimaan diri terhadap remaja berbeda-beda antara panti satu dan panti lainnya. Tergantung pola bimbingan dan pola asuh yang diterapkan di dalam Panti Asuhan tersebut. Jika pola asuh, dan bimbingan di dalam Panti Asuhan itu hangat dan penuh rasa cinta serta suasana yang nyaman, maka anak asuh akan merasa bahwa mereka aman dan nyaman. Perasaan aman dan nyaman serta perlakuan yang baik dan sehat dari pengasuh, teman-teman, dan lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula (Mahfuzh, 2001).

Kemampuan bersosialisasi remaja putri juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua, serta tercermin dalam praktik pengasuhan. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian Ardiyanti (2008) bahwa anak muda dengan pola asuh otoriter memiliki kemampuan sosialisasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak dengan pola asuh otoriter dan permisif. Salah satu tantangan perkembangan remaja (Hurlock, 2006) adalah mengembangkan keterampilan sosial dengan mengembangkan hubungan interpersonal dan interaksi yang lebih matang dengan teman sebaya.

Hasil survey awal penulis pada beberapa Panti Asuhan yaitu kebanyakan dari mereka sering merasa minder dengan teman-teman yang ada di sekolah karena terdapat beberapa teman yang suka membanding-

bandingkan diri mereka dengan anak yang tinggal di Panti asuhan sehingga beberapa anak yang tinggal di Panti Asuhan merasa bahwa mereka berbeda derajatnya dengan teman-teman yang terdapat di sekolah yang mengakibatkan mereka sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Serta pada awal bertemu dengan beberapa pengurus dan pengasuh Panti Asuhan menyatakan bahwa beberapa anak asuh sulit untuk bergaul dan terbuka kepada temannya juga sering merasa minder ketika bertemu orang baru.

Penelitian lain yang juga pernah dilakukan oleh Adinda Dwi Putri (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah. Menurut penelitian ini memaparkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan pada remaja panti maka akan tinggi pula tingkat penerimaan diri remaja panti. Begitu pula sebaliknya, jika dukungan sosial yang didapat oleh remaja panti rendah, maka akan memengaruhi tingkat penerimaan diri remaja panti yang akan menunjukkan persentase rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat kemampuan bersosialisasi pada anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang?
3. Bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi pada anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang?

C. Tujuan

1. Memaparkan tingkat penerimaan diri pada anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang
2. Memaparkan tingkat kemampuan bersosialisasi pada anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang
3. Menjelaskan hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi pada anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang

D. Manfaat**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu bagi peneliti psikologi sehingga dapat menjadi

wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak asuh di Panti Asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengalaman langsung dalam meningkatkan rasa penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi terhadap Anak Asuh yang tinggal di Panti Asuhan sehingga anak asuh dapat menerapkannya dengan baik di lingkungan mereka.

b. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak Panti Asuhan di Kota Malang pentingnya penerimaan diri bagi anak asuh untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi baik di lingkungan panti asuhan, sekolah dan masyarakat.

c. Bagi Anak Asuh

Hasil penelitian yang telah dilakukan bermanfaat untuk anak asuh agar anak asuh dapat meningkatkan rasa penerimaan diri dengan cara dapat menerima diri mereka apa adanya, berpikir bahwa mereka mempunyai derajat yang sama dengan anak yang tinggal di rumah beserta keluarganya, dapat menerima segala kritikan dan saran dengan baik dari orang lain. Serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan cara mampu memulai interaksi

dengan orang lain, mampu memahami pesan verbal nonverbal, dan mampu menangani situasi dilingkungan yang sering berubah ubah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dapat dilihat dari cara individu menerima keadaan dirinya. Penerimaan diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena jika manusia abai akan memahami individu tentang penerimaan diri mereka maka sama artinya bahwa manusia sudah membunuh satu generasi dengan psikologis sehat dan seimbang

Rahman (2006) mengungkapkan bahwa akar permasalahan dari seseorang yang kurang berprestasi, tidak percaya diri dan tidak berani untuk bersaing dengan individu lain serta ragu untuk mengambil keputusan adalah penerimaan diri. Hal ini disebabkan karena individu tidak percaya pada diri mereka sendiri atas kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki. Menerima diri sendiri itu perlu meskipun bukan sesuatu hal yang mudah karena banyak individu yang susah dalam menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya yang menyebabkan sebagian dari mereka tidak dapat menerima diri mereka dengan baik.

Menurut Nataniel (1999) penerimaan diri merupakan penilaian diri mengenai fakta bahwa seorang individu berhak untuk hidup dengan

penyuh kesadaran. Individu dengan penyuh kesadaran untuk memberikan kesempatan bagi dirinya atas tindakan dan pilihannya dapat mengembangkan diri sehingga , penerimaan diri merupakan tidak mengalami hambatan maupun kendala. Mc. Gaha & Fitzpatrick (2005) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu untuk memahami dan menerima dirinya seutuhnya agar individu tidak hanya menerima kondisi dirinya tanpa adanya pengembangan diri lebih jauh lagi. Individu yang telah menerima dirinya sendiri berarti juga mengenali apa yang mereka mau dan memiliki hasrat untuk mengembangkan diri lebih jauh sehingga dapat menjadi bekal menjalani kehidupan.

Penerimaan diri dapat juga diartikan sebagai kesadaran individu tentang bagaimana keadaannya dan mampu untuk hidup dengan keadaan yang dimilikinya. Hurlock (2000) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kesadaran individu untuk menerima diri sendiri dan berupaya untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan menerima dan mengenali diri sendiri dengan ikhlas tanpa adanya rasa malu atau ragu menerima apa saja kelebihan dan kelemahan yang dimiliki serta terus mengembangkan potensi yang dimilikinya lebih jauh.

2. Aspek Penerimaan Diri

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan merasa bahwa dirinya memiliki keinginan untuk selalu mengembangkan diri lebih jauh. Hurlock (2004) memaparkan aspek-aspek dalam penerimaan diri antara lain:

a. Perasaan Sederajat

Perasaan sederajat dapat diartikan apabila individu menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain sehingga tidak menimbulkan rasa keistimewaan ataupun rasa menyimpang terhadap dirinya. Begitu pula perasaan mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu sama halnya yang dimiliki individu lainnya. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya percaya diri kepada individu untuk mengembangkan dirinya dengan lebih baik lagi sehingga individu dapat menerima diri dengan baik.

b. Percaya Kemampuan Diri

Percaya atas kemampuan diri merupakan individu yang cukup kuat untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tercermin dari sikap individu yang percaya diri dan lebih suka mengembangkan perilaku baik yang dimilikinya serta menghilangkan sikap buruk yang dimilikinya daripada harus menjadi orang lain. Karena individu harus merasa puas atas dirinya sendiri.

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan dan berani mengakui kesalahannya serta mampu menerima kritik dengan baik merupakan sebuah masukan untuk individu mengembangkan dirinya.

d. Orientasi Keluar Diri

Orientasi keluar diri merupakan sikap individu yang tidak malu dan senang dalam mengaktualisasikan diri dan toleran kepada orang lain sehingga akan diterima di lingkungan sosialnya.

e. Berpendirian

Individu dengan penerimaan diri tinggi lebih suka untuk menentukan standarnya sendiri daripada mengikuti standar orang lain. Individu dengan kepercayaan diri serta mempunyai aspirasi dan ide untuk mengembangkan diri.

f. Menyadari Keterbatasan

Individu yang menyadari keterbatasannya tidak akan menyalahkan kelemahan dan kelebihannya. Individu cenderung memiliki penilaian dengan standarnya sendiri tentang kelemahan dan kelebihannya.

g. Menerima Sifat Kemanusiaan

Individu mampu mengenali emosinya meliputi marah, takut, ataupun cemas tanpa ada menganggapnya sebagai suatu yang harus ditutupi. Orang yang mampu menerima diri dapat dikatakan orang

yang sehat secara psikologis. Dimana individu terbuka atas kritik dan saran yang ditujukan kepadanya.

Ada pula dua hal yang penting dalam penerimaan diri, sesuai dengan apa yang disampaikan Hurlock (2000) antara lain:

- a. Mendapatkan kepuasan dari peran yang telah dijalankan dengan baik. Kepuasan yang telah diperoleh individu akan mempengaruhi kesehatan mentalnya.
- b. Berperan sesuai norma dan peraturan yang telah ditetapkan. Untuk melakukan hal tersebut, individu harus memiliki penerimaan diri sehingga akan mencapai kepribadian yang sehat secara psikologis.

3. Faktor Penerimaan Diri

Hurlock (2000) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam penerimaan diri, antara lain:

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri sama halnya dengan mengenali diri sendiri. Pemahaman diri atau mengenali diri merupakan hal yang penting dalam penerimaan diri. Apabila individu memiliki pemahaman diri yang baik, maka individu tersebut akan memiliki penerimaan diri yang baik pula. Begitupun sebaliknya, individu yang kurang dalam pemahaman diri maka tingkat penerimaan dirinya juga rendah.

b. Harapan-Harapan Yang Realistik

Harapan-harapan realistik akan menimbulkan rasa puas bagi seseorang yang selanjutnya menimbulkan rasa penerimaan diri.

c. Bebas Dari Hambatan Lingkungan

Beberapa harapan individu yang tidak tercapai diakibatkan karena kurangnya dukungan dari lingkungan individu. Hambatan lingkungan ini mencakup orang tua, saudara, teman, bahkan guru di sekolah dan semua orang yang berada di sekitarnya. Jika lingkungan memberikan dukungan yang penuh maka individu akan memiliki penerimaan diri yang baik.

d. Sikap Lingkungan Seseorang

Sikap lingkungan terhadap individu juga merupakan faktor penting karena jika lingkungan memberikan sikap yang baik kepada individu maka individu akan menerima dirinya dengan baik.

e. Ada Tidaknya Tekanan Emosi Yang Berat

Adanya tekanan emosi yang berat di lingkungan individu akan mempengaruhi fisik individu menjadi lemah sehingga kegiatan yang dilakukan individu tidak maksimal. Tekanan emosi yang berat juga dapat mengganggu psikis individu yang akan menjadi malas, kurang konsentrasi, kurang bersemangat, dan kurangnya hubungan timbal balik dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan emosi yang berat akan membuat individu melakukan kegiatannya dengan santai tanpa ada rasa tegang. Dalam kondisi

demikian dapat membantu individu dalam mewujudkan rasa penerimaan diri.

f. Frekuensi Keberhasilan

Kegagalan merupakan hal yang wajar namun frekuensi kegagalan antara individu satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Semakin banyak frekuensi keberhasilan yang telah dicapai individu dapat membuat individu menerima dirinya dengan semakin baik pula.

g. Ada Tidaknya Identifikasi Seseorang

Adanya seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan menjadikan motivasi kepada individu untuk memiliki penerimaan diri yang baik pula.

h. Perspektif Diri

Perspektif diri dapat terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain terhadap dirinya. Perspektif diri yang rendah dapat menyebabkan individu tidak puas atas dirinya sehingga terjadi penolakan diri. Namun perspektif diri yang sesuai dengan apa yang ada di lingkungan akan mempermudah individu dalam penerimaan diri.

i. Latihan Pada Masa Kanak-Kanak

Pelatihan yang dilakukan pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola pikir dan juga kepribadian individu. Pelatihan yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada anak-anak sehingga dapat menimbulkan rasa penerimaan diri yang baik.

j. Konsep Diri Yang Stabil

Konsep diri yang stabil akan mempermudah seseorang dalam penerimaan dirinya. Jika seseorang memiliki konsep diri yang berubah-ubah maka individu tersebut akan kesulitan mengenali diri sehingga kesulitan pula dalam penerimaan diri.

Individu merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan makhluk lainnya. Individu juga tidak hanya dituntut untuk berinteraksi dengan individu satu, namun juga berinteraksi dengan kelompok. Maka dibutuhkan interaksi yang selaras yang saling menguntungkan bagi individu satu dengan lainnya juga dengan kelompok tertentu. Penerimaan diri merupakan salah satu hal yang penting dalam adanya interaksi karena disamping penerimaan diri merupakan mengenali diri sendiri, penerimaan diri juga merupakan dasar untuk mengerti orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 faktor dalam penerimaan diri, antara lain: pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, ada tidaknya identifikasi seseorang, perspektif diri, latihan pada masa kanak-kanak, konsep diri yang stabil

4. Perspektif Islam Penerimaan Diri

Dalam pandangan Islam, penerimaan diri merupakan bagian dari kajian Qanaah. Qana'ah merupakan perasaan individu dimana merasa cukup dan puas atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Menurut Hamuka, ada lima hal khusus tentang qana'ah yang meliputi: (a) menerima apa adanya (b) berusaha mencari Tuhan sebagai pelengkap yang tepat; (c) menerima ketentuan dari Tuhan dengan benar; (d) percaya kepada Tuhan. (e) Hindari terseret ke dalam tipu daya dunia. Dengan menjaga qana'ah merupakan salah satu ciri dari keyakinan seseorang. Karena sikap ini menunjukkan kepuasan atas segala pengaturan dan takdir yang telah Allah SWT tetapkan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT melarang para hamba untuk iri atas anugerah yang dilimpahkan kepada orang lain, lantaran tiap manusia telah diatur masing-masing nikmatnya sesuai apa yang mereka

usahakan. Larangan ini tepatnya tercantum dalam Surat An-Nisa ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَاللَّيْسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا ۗ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dari kedua ayat tersebut dalam disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan telah menentukan derajat serta telah menentukan bagaimana kehidupan manusia kelak sehingga manusia tidak perlu iri atas kehidupan manusia lainnya. Karena semua manusia merupakan umat-Nya dengan derajat yang sama.

B. Kemampuan Bersosialisasi

1. Pengertian Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Patrick (2008), keterampilan bersosialisasi merupakan keterampilan yang digunakan ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Berdasarkan norma-norma sosial dalam masyarakat bahwa kemampuan bersosialisasi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang dianggap normal dan dapat diterima di dalam situasi sosial tertentu. Keterampilan bersosialisasi penting untuk memudahkan seseorang berinteraksi satu sama lain dengan cara yang dapat dipahami satu sama lain juga. Sehingga individu dapat saling pengertian. Tanpa adanya metode interaksi sosial yang disepakati, akan sangat sulit untuk menghindari kesalahpahaman. Menurut (Wu, 2008), keterampilan bersosialisasi adalah seperangkat keterampilan yang memahami aturan sosial, memahami pesan verbal dan nonverbal, dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam situasi yang berbeda.

Menurut Riggio (dalam Sekararum, 2012), keterampilan bersosialisasi merupakan bagian penting dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan mengekspresikan diri dalam hubungan sosial, kemampuan membaca dan memahami situasi sosial yang berbeda meningkat, keterampilan bersosialisasi mencakup pengetahuan tentang peran dan norma sosial yang terdapat di masyarakat, dan juga keterampilan pemecahan masalah sosial dan interpersonal, serta keterampilan memainkan peran dalam situasi sosial.

Sejalan dengan Elliot dan Gresham (dalam Rapoport, 2009), yang menjelaskan mengenai keterampilan bersosialisasi yang dapat membantu individu berinteraksi dengan individu lain dengan cara yang membantu memperoleh tanggapan positif dan mengurangi tanggapan negatif yang harus dihindari. dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya.

Menurut Greene dan Burleson (2008), keterampilan bersosialisasi merupakan kompetensi yang dapat dicari yang berfokus pada gagasan bahwa kualitas kinerja dalam bidang sosial melibatkan efektivitas dan kesesuaian perilaku seseorang dalam menunjukkan sejauh mana keterampilan yang mereka miliki serta ketaatan pada norma sosial dan aturan yang berlaku untuk konteks sosial ini.

Keterampilan bersosialisasi merupakan keterampilan khusus yang memungkinkan kita menghadapi situasi sosial dengan tepat, seperti perilaku berpikiran terbuka, keterampilan kognitif sosial, dan pengaturan emosi. Merrell dan Gimpel (dalam Hupp, LeBlanc, Jewell, & Warnes, 2009) mengemukakan bahwa keterampilan bersosialisasi dipelajari melalui perilaku tertentu, termasuk inisiasi dan respons, memaksimalkan penguatan sosial, dapat melakukan perilaku interaktif dan spesifik situasi serta dapat menunjukkan tujuan untuk intervensi. Definisi ini mengkonseptualisasikan keterampilan bersosialisasi sebagai perilaku adaptif, dan kegagalan dalam menerapkan

keterampilan bersosialisasi umumnya digambarkan sebagai defisit keterampilan bersosialisasi (Hupp et al., 2009).

Menurut Agustriana (2013), keterampilan bersosialisasi adalah kemampuan untuk memahami perilaku manusia, proses interpersonal, emosi dan sikap, serta dapat menstimulasi orang lain. Keterampilan bersosialisasi memberikan keterampilan gotong royong, empati, empati dan komunikasi untuk memainkan peran yang tepat yang dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan dapat untuk mengambil tanggung jawab secara efektif dalam kondisi yang dapat diterima secara sosial.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bersosialisasi adalah keterampilan yang ada dalam lingkungan sosial. Keterampilan bersosialisasi ini membantu seseorang dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Sehingga menjadikan individu populer di lingkaran sosial dan menimbulkan respons positif yang dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitar.

2. Aspek-Aspek Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Wu, (2008) terdapat tiga aspek dalam keterampilan sosial, adapun penjabarannya sebagai berikut :

a. Presentasi Sosial

Presentasi sosial mencakup keterampilan dalam menampilkan diri dan memahami aturan sosial yang tepat sesuai

dengan yang ada dalam lingkungan sosial. Pesan verbal dan nonverbal dapat disajikan dengan baik dan tepat tergantung pada individu dengan keterampilan presentasi sosial yang tinggi. Sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan tepat sesuai norma dan peran sosial yang ada. Beberapa ilmuwan mengatakan pesan nonverbal penting untuk membangun hubungan interpersonal, sedangkan pesan verbal penting untuk berbagi informasi dan menyelesaikan tugas tertentu.

Dalam presentasi sosial yang tepat tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pesan verbal dan non-verbal, namun juga terdapat keterampilan dalam mengikuti aturan sosial umum yang ada. Aturan ini juga mencakup kemampuan untuk mengikuti aturan yang ditetapkan. Lebih khusus lagi aturan sosial menentukan perilaku sosial yang sesuai dan ketika individu tersebut melanggar aturan sosial, maka kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial secara efektif akan berkurang. Dapat disimpulkan bahwa presentasi sosial merupakan kemampuan untuk berbicara secara lisan dan memulai percakapan dengan orang lain.

b. Pemindaian Sosial

Keterampilan pemindaian sosial merupakan kemampuan untuk mengamati dan mengenali pesan verbal dan nonverbal dari orang lain. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk membaca "yang tersirat" serta secara aktif mendengarkan individu

yang diajak bicara. Karena pesan nonverbal umumnya memengaruhi inisiasi, penghentian, dan kelanjutan interaksi maka beberapa ilmuwan menyarankan bahwa kemampuan pemindaian sosial dapat digunakan untuk memahami pesan nonverbal yang dapat meningkatkan interaksi sosial.

Secara umum, kemampuan pemindaian dapat merasakan isyarat halus yang memungkinkan seseorang untuk membedakan peran yang tepat untuk dimainkan dalam situasi tertentu. Selain itu, kemampuan pemindaian sosial juga dapat menyelidiki lingkungan sosial yang juga memungkinkan seseorang mengidentifikasi objek tersembunyi dan perilaku. Lebih khusus lagi, individu yang menggunakan kata kunci nonverbal untuk mengontrol bagaimana mereka masuk dan keluar dari interaksi sosial, kapan ketika mereka harus berbicara, dan bagaimana mereka mengubah topik pembicaraan. Berdasarkan hal ini, para ilmuwan menekankan bahwa pemindaian sosial merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan sosial. Sehingga interaksi sosial dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

c. Fleksibilitas Sosial

Kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap lingkungan yang berubah sangat penting untuk interaksi sosial yang efektif. Fleksibilitas dianggap sebagai ciri khas keterampilan komunikasi interpersonal yang kompeten. Fleksibilitas sosial

melibatkan keterampilan untuk menyesuaikan perilaku seseorang dari satu peran sosial ke peran sosial lainnya agar sesuai dengan situasi sosial. Oleh karena itu, sejauh mana individu mampu mengubah perilakunya agar sesuai dengan situasi tertentu, maka individu akan dapat mempengaruhi keberhasilan dan dapat memainkan peran sosial yang telah ditentukan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Ada dua faktor yang secara garis besar dapat mempengaruhi proses sosialisasi, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang melakukan suatu interaksi sosial. Manusia sebenarnya memiliki ciri-ciri dasar yang dibawa sejak lahir berupa bakat, ciri fisik, kemampuan khusus yang diwarisi dari orang tuanya, minat, motivasi, dan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Faktor ini akan membekali seseorang dengan berbagai aktivitas dalam melakukan sebuah interaksi sosial yang hasilnya akan sangat berpengaruh terutama dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai sosial itu sendiri.

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat berupa nilai, kebiasaan, konvensi,

norma, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat. Nilai dan norma yang ada dalam masyarakat akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas yang sesuai dengan harapan masyarakat. Perpaduan antara faktor internal dan eksternal akan terakumulasi dalam diri seseorang saat sosialisasi berlangsung (Alfintihardjo, 2010).

4. Perspektif Islam Kemampuan Bersosialisasi

Dalam perspektif Islam, kemampuan bersosialisasi adalah salah satu unsur kehidupan sosial. Seseorang yang berkecimpung dalam bidang spiritualitas lahir dari berbagai naluri, seperti naluri baik dan naluri buruk. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial disebut juga sebagai fitrah. Dan naluri buruk menjadi naluri negatif kecuali dibimbing baik dengan adanya fitrah dan pendalaman agama yang akan menjadikan naluri buruk tersebut menjadi jalan yang benar (Syaputra 2012). Allah SWT berfirman dalam Quran Surat Al Hujurat ayat 13 dan Q.S. An Nisa ayat 86

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling

meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. Al Hujurat : 13)

وَإِذَا حُبِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. An-Nisa’:86)

Allah SWT menciptakan manusia yang sempurna yang terdiri dari aspek fisik, mental, spiritual dan intelektual. Kemampuan nalar manusia sebenarnya merupakan penunjang untuk membimbing manusia dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Akal memungkinkan individu untuk bekerja dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Akal manusia memainkan peran yang sangat penting. Adanya akal manusia merupakan alasan mengapa manusia dibedakan dari makhluk lain, termasuk makhluk sesama manusia (Baroroh dan Rosdiyanti 2019).

C. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi

Penerimaan diri adalah bagian mendasar dari sebuah harga diri. Harga diri adalah bagian dari konsep diri seseorang, yang mencakup semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang mendorong individu untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Konsep diri individu tidak terbentuk saat lahir,

tetapi dipelajari sebagai hasil dari pengalaman unik dari diri sendiri, orang-orang terdekat, dan realitas kehidupan. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar pada penerimaan diri tanpa syarat yang memungkinkan individu untuk merasa penting dan berharga terlepas dari kesalahan, kekalahan, dan kegagalan yang memungkinkan individu untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Di sisi lain, sering merasa rendah diri akan mempersulit seseorang untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Stuart dan Sudden, 1998).

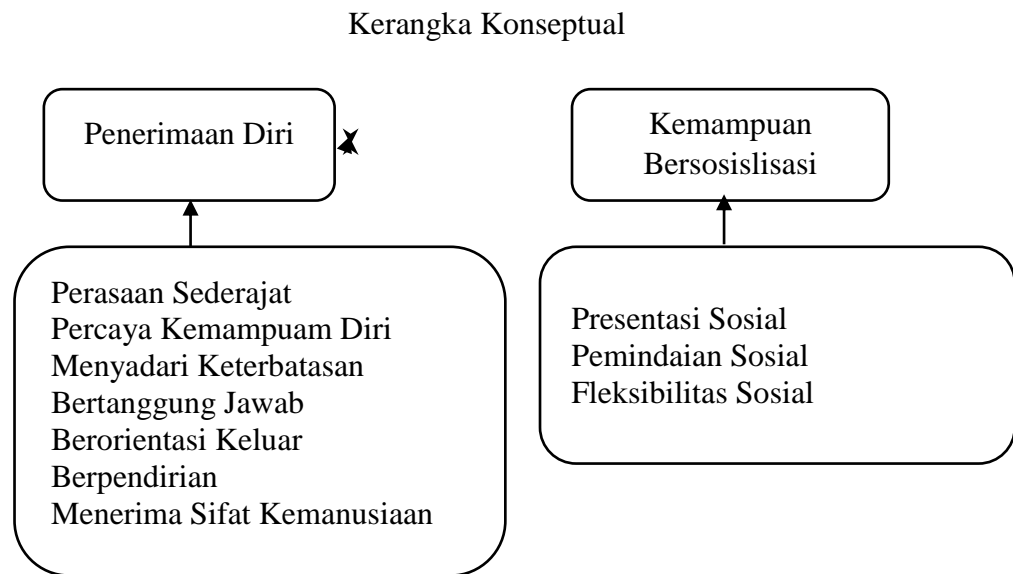
Penerimaan diri yang baik akan menimbulkan harga diri yang tinggi, yang akan mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri yang lebih baik akan mempengaruhi keterampilan sosial individu di lingkungannya (Stuart and Sudden, 1998). Begitupun sebaliknya, apabila tingkat penerimaan diri rendah maka tingkat kemampuan bersosialisasi pun rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki pengaruh terhadap tingkat kemampuan bersosialisasi pada anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang. Dalam hal ini, diduga terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan hubungan yang berkaitan antara Variabel X dan Variabel Y. Kerangka konseptual diperoleh dari variabel yang akan dipakai sebagai landasan penelitian

(Setiadi, 2013). Variabel yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini.



E. Hipotesis Penelitian

HO = Tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang (Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al Hikmah, Yayasan Nurul Izzah.

H1 = Terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang (Studi Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al Hikmah, Yayasan Nurul Izzah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berkaitan erat dengan teknik survei sosial yang meliputi teknik wawancara terstruktur, kuesioner yang tersusun, eksperimen, observasi, dan banyak lainnya (Sutama, 2016)

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional yaitu hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Variabel bebas (*independent*) yaitu penerimaan diri. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) yaitu kemampuan bersosialisasi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau variable dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang termasuk variabel terikat yaitu penerimaan diri.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam variabel bebas yaitu kemampuan bersosialisasi.

C. Definisi Operasional

1. Definisi Operasional Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat diukur dengan skala penerimaan diri yang meliputi aspek-aspek penerimaan diri: mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, percaya atas kemampuan yang dimiliki, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan diri, dan mampu menerima sifat kemanusiaan dirinya.

2. Definisi Operasional Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi dapat diukur dengan skala kemampuan bersosialisasi yang meliputi aspek-aspek kemampuan bersosialisasi: presentasi sosial, pemindaian sosial, serta fleksibilitas sosial.

D. Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik sampling jenuh, yaitu metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi menjadi subjek atau responden. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 30 responden dari 3 Panti Asuhan di Kota Malang. Karakteristik subjek yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah kelompok usia 12 hingga 20 tahun. Hal ini dikarenakan anak asuh pada kelompok usia ini tidak hanya menghabiskan waktu di dalam panti namun juga banyak menghabiskan waktu di dalam sekolah. Karena di dalam sekolah anak asuh harus mengikuti proses belajar mengajar dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Oleh karena itu, teman, pengasuh,

guru, dan orang-orang disekitarnya mempunyai peran sangat penting dalam menentukan perilaku anak asuh.

E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

1. Penyusunan Blueprint

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang terdiri dari dua jenis skala. Skala yang pertama mengukur tingkat penerimaan diri anak asuh yang tinggal di panti asuhan dan skala yang kedua mengukur tentang kemampuan bersosialisasi anak asuh. Jenis skala yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dalam skala likert, responden diminta mengisi kuesioner yang menunjukkan persetujuan mereka terhadap beberapa pernyataan. Variabel terukur dideskripsikan kemudian digunakan untuk menyusun item instrumen yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2014). Skala likert meminta responden untuk setuju atau tidak setuju dengan setiap item untuk mengukur sifat psikologis tertentu (Supratiknya, 2014).

Untuk setiap pernyataan, subjek diminta untuk memilih satu dari empat pilihan yang meliputi: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Isi pernyataan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah *favorable*, yaitu pernyataan yang jika disetujui dapat menunjukkan karakteristik yang disukai responden. Yang kedua yaitu *unfavorable*,

yaitu pernyataan yang jika disetujui maka subyek menolak atribut yang diukur (Supratiknya, 2014).

Setiap pilihan jawaban memiliki skor atau nilai yang berbeda-beda tergantung dari jenis pernyataannya. Pernyataan *favorable* memiliki skor 4 untuk jawaban “sangat setuju”, dan seterusnya hingga skor 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak setuju”. Untuk pernyataan *unfavorable* pilihan jawaban “sangat setuju” diberi nilai 1 sampai dengan “sangat tidak setuju” yang memiliki nilai 4. Berikut tabel skor Skala Penerimaan Diri dan Skala Kemampuan Bersosialisasi.

Tabel 3.1 Skor Penilaian Skala

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

a. Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri diciptakan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2004). Hurlock memaparkan aspek-aspek dalam penerimaan diri antara lain: mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan diri, dan mampu menerima sifat kemanusiaan dirinya. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan merasa bahwa dirinya memiliki

keinginan untuk selalu mengembangkan diri lebih jauh. Semakin tinggi skor penerimaan diri maka semakin tinggi pula penerimaan diri anak asuh. Sebaliknya, semakin rendah skor penerimaan diri maka semakin rendah pula penerimaan diri anak asuh. Di bawah ini adalah tabel *Blueprint* untuk Skala Interaksi Sosial.

Tabel 3.2 *Blueprint* Penerimaan Diri Sebelum Diuji

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Perasaan Sederajat	Menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain sehingga tidak menimbulkan rasa keistimewaan ataupun	17, 23	9, 16	4
2	Percaya Kemampuan Diri	Mampu mengerjakan suatu hal dengan optimis	6, 24	13, 19	4
3	Bertanggung Jawab	Mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan	22, 25	2, 20	4
4	Orientasi Keluar Diri	Mengaktualisasikan diri dan toleran kepada orang lain	5, 27	14, 21	4
5	Berpendirian	Mampu memutuskan sesuatu untuk diri sendiri	12 18	1, 28	4
6	Menyadari Keterbatasan	Memiliki penilaian dengan standarnya sendiri tentang kelemahan dan kelebihanannya.	11, 26	10, 15	4
7	Menerima Sifat Kemanusiaan	Terbuka atas kritik dan saran yang ditujukan kepadanya.	7,8	3,4	4
Total					28

Setelah dilakukannya uji validitas pada skala penerimaan diri didapatkan hasil dari 28 aitem diantaranya 11 aitem gugur dan 17 aitem lainnya valid. Berikut merupakan *Blueprint* penerimaan diri yang telah diuji.

Tabel 3.3 *Blueprint* Penerimaan Diri Setelah Diuji

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Perasaan Sederajat	Menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain sehingga tidak menimbulkan rasa keistimewaan ataupun	16	6,12	3
2	Percaya Kemampuan Diri	Mampu mengerjakan suatu hal dengan optimis	3,17	14	3
3	Bertanggung Jawab	Mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan	9,15	8	3
4	Orientasi Keluar Diri	Mengaktualisasikan diri dan toleran kepada orang lain	2	13	2
5	Berpendirian	Mampu memutuskan sesuatu untuk diri sendiri	7	11	2
6	Menyadari Keterbatasan	Memiliki penilaian dengan standarnya sendiri tentang kelemahan dan kelebihan.	10	5	2
7	Menerima Sifat Kemanusiaan	Terbuka atas kritik dan saran yang ditujukan kepadanya.	4	1	2
Total					17

b. Skala Kemampuan Bersosialisasi

Skala kemampuan bersosialisasi diciptakan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wu (2008). Menurut Wu, (2008) terdapat tiga aspek dalam keterampilan sosial, adapun beberapa aspeknya meliputi: presentasi sosial, pemindaian sosial, serta fleksibilitas sosial. Semakin tinggi skor kemampuan bersosialisasi maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi anak asuh. Sebaliknya, semakin rendah skor kemampuan bersosialisasi maka semakin rendah pula kemampuan bersosialisasi anak asuh.

Setelah dilakukannya uji validitas pada skala kemampuan bersosialisasi didapatkan hasil dari 40 aitem diantaranya 10 aitem gugur dan 30 aitem lainnya valid. Berikut merupakan *Blueprint* kemampuan bersosialisasi sebelum diuji dan setelah diuji.

Tabel 3.4 *Blueprint* Kemampuan Bersosialisasi Sebelum Diuji

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Presentasi Sosial	Mampu memulai percakapan	1, 35	6, 38	16
		Mampu menyampaikan pendapat dengan baik	9, 27	15, 40	
		Mampu menampilkan diri di kelompok	18, 19	26, 36	
		Dapat mengekspresikan emosi	31, 33	24, 39	
2	Pemindaian Sosial	Mampu membaca dan mengamati perilaku non verbal	16, 21	7, 28	8
		Memahami perasaan dan emosi orang lain	2, 4	23, 25	
3	Fleksibilitas Sosial	Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru	13, 37	12, 29	16
		Menyesuaikan perilaku dengan kelompok	30	22, 32, 10	
		Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	3, 11	8, 34	
		Mampu menangani keadaan lingkungan	5, 17	14, 20	
Total					40

Tabel 3.5 *Blueprint* Kemampuan Bersosialisasi Setelah Diuji

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Presentasi Sosial	Mampu memulai percakapan		2, 27	12
		Mampu menyampaikan pendapat dengan baik	4, 17	28	
		Mampu menampilkan diri di kelompok	10, 11	16, 25	
		Dapat mengekspresikan emosi	21, 23	30	
2	Pemindaian Sosial	Mampu membaca dan mengamati perilaku non verbal	12	18	5
		Memahami perasaan dan emosi orang lain	29	14, 15	
3	Fleksibilitas Sosial	Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru	8, 26	7, 19	13
		Menyesuaikan perilaku dengan kelompok	20	13, 22, 5	
		Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1, 6	3, 24	
		Mampu menangani keadaan lingkungan	9		
Total					30

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data menjadi sesuatu yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Statistik sering digunakan dalam proses pengambilan data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif yang artinya analitik digunakan dalam memproses data dengan jumlah besar. Program ini dapat mengolah data statistik dengan cepat dan akurat sehingga memberikan hasil yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari hasil pengelolaan data maka dapat melakukan pengujian sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis data penelitian yang didasarkan pada satu sampel yang dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Setelah pengujian hipotesis deskripsi dilakukan maka dianalisis hasilnya apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validasi

Uji validitas adalah alat ukur yang menunjukkan kevalidan atau tingkat kesalahan suatu sarana. Penelitian dikatakan valid (akurat, terasah, valid, akurat) jika dapat memberikan penilaian yang akurat dan menyeluruh (Sugiyono, 2005).

Uji validitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji terpakai. Dimana peneliti akan langsung menggunakan instrumen kepada subjek penelitian. Lalu data yang telah didapatkan akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Yang kemudian aitem yang valid d. Aitem akan dinyatakan valid apabila nilai lebih besar dari 0,3. Sedangkan aitem akan dinyatakan gugur apabila nilai kurang dari 0,3.

1) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan faktor yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur agar dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu instrument dapat dikatakan reliabel apabila objek yang diukur beberapa kali memiliki hasil yang sama (Notoatmodjo, 2005).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien reliabilitas antara 0 – 1,00. Reliabilitas akan dikatakan tinggi apabila nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah sebaran distribusi data dari kedua variabel tersebut normal atau tidak. Peneliti menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S) untuk menguji normalitas. Bila nilai p (taraf signifikan) lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal, sebaliknya, bila taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak atau

untuk melihat pola hubungan kedua variabel merupakan garis lurus atau tidak. Uji linearitas dapat dilihat pada *Deviation from Linearity Sig.* $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

4. Uji Korelasi

Analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Korelasi diartikan hubungan. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui pola dan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sudaryono, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Panti Asuhan karena keterbatasan anak asuh. Ketiga Panti Asuhan ini juga memiliki karakter yang hampir sama yaitu mengenai pola asuhnya dan jadwal anak asuh yang ada di dalam Panti Asuhan tersebut. Ketiga Panti Asuhan Ini meliputi: Panti Asuhan Panjura, Yayasan Al-Hikmah, dan Yayasan Nurul Izzah.

2. Waktu dan Tempat

Penyebaran kuesioner dilaksanakan di beberapa Panti Asuhan dan beberapa hari. Berikut merupakan jadwal penyebaran kuesioner di beberapa Panti Asuhan:

- Panti Asuhan Panjura dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Desember 2022
- Yayasan Al Hikmah dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Desember 2022
- Yayasan Nurul Izzah dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Desember 2022

3. Jumlah Subjek

Subjek yang diambil yaitu anak asuh yang sedang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rentang umur 12-20 tahun. Jumlah Subjek dalam penelitian ini yaitu 30 anak asuh dengan rincian 10 anak asuh dari Yayasan Al-Hikmah, 9 anak asuh dari Yayasan Nurul Izzah, dan 11 anak asuh dari Panti Asuhan Panjura.

4. Prosedur Pengambilan Data

Dalam proses pengambilan data, terdapat beberapa prosedur diantaranya:

- Meminta izin kepada pengasuh atau pengurus dari yayasan
- Berkenalan dengan anak asuh
- Meminta waktu anak asuh untuk menyebarkan skala
- Menjelaskan mengenai cara pengisian skala
- Pengisian skala

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

1) Validitas Penerimaan Diri

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan untuk variabel penerimaan diri, dari 28 aitem terdapat 11 aitem yang gugur dan 17 aitem lainnya yang valid.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Penerimaan Diri

Nomor	Corrected Item	Hasil	Nomor	Corrected Item	Hasil
Aitem 1	0,163	Gugur	Aitem 15	0,168	Gugur
Aitem 2	-0,081	Gugur	Aitem 16	0,393	Valid
Aitem 3	0,150	Gugur	Aitem 17	0,183	Gugur
Aitem 4	0,667	Valid	Aitem 18	0,474	Valid
Aitem 5	0,432	Valid	Aitem 19	0,319	Valid
Aitem 6	0,600	Valid	Aitem 20	0,390	Valid
Aitem 7	0,550	Valid	Aitem 21	0,200	Gugur
Aitem 8	0,242	Gugur	Aitem 22	0,349	Valid
Aitem 9	0,336	Valid	Aitem 23	0,335	Valid
Aitem 10	0,592	Valid	Aitem 24	0,337	Valid
Aitem 11	-0,297	Gugur	Aitem 25	0,637	Valid
Aitem 12	0,033	Gugur	Aitem 26	0,451	Valid
Aitem 13	0,056	Gugur	Aitem 27	0,057	Gugur
Aitem 14	0,308	Valid	Aitem 28	0,435	Valid

2) Validitas Kemampuan Bersosialisasi

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan untuk variabel kemampuan bersosialisasi, dari 40 aitem terdapat 10 aitem yang gugur dan 30 aitem lainnya yang valid.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Kemampuan Bersosialisasi

Nomor	Corrected Item	Hasil	Nomor	Corrected Item	Hasil
Aitem 1	0,239	Gugur	Aitem 21	0,490	Valid
Aitem 2	0,309	Valid	Aitem 22	0,483	Valid
Aitem 3	0,410	Valid	Aitem 23	0,559	Valid
Aitem 4	0,282	Gugur	Aitem 24	0,325	Valid
Aitem 5	0,162	Gugur	Aitem 25	0,538	Valid
Aitem 6	0,644	Valid	Aitem 26	0,722	Valid
Aitem 7	0,276	Gugur	Aitem 27	0,469	Valid
Aitem 8	0,561	Valid	Aitem 28	0,404	Valid
Aitem 9	0,551	Valid	Aitem 29	0,570	Valid
Aitem 10	0,499	Valid	Aitem 30	0,525	Valid
Aitem 11	0,386	Valid	Aitem 31	0,653	Valid
Aitem 12	0,435	Valid	Aitem 32	0,801	Valid
Aitem 13	0,517	Valid	Aitem 33	0,622	Valid
Aitem 14	0,169	Gugur	Aitem 34	0,447	Valid
Aitem 15	-0,147	Gugur	Aitem 35	0,034	Gugur
Aitem 16	-0,008	Gugur	Aitem 36	0,779	Valid
Aitem 17	0,660	Valid	Aitem 37	0,528	Valid
Aitem 18	0,622	Valid	Aitem 38	0,628	Valid
Aitem 19	0,687	Valid	Aitem 39	0,176	Gugur
Aitem 20	0,217	Gugur	Aitem 40	0,582	Valid

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas akan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien reliabilitas antara 0 – 1,00. Reliabilitas akan dikatakan tinggi apabila nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Penerimaan Diri	0,791
Kemampuan Bersosialisasi	0,923

Dari dua variabel diatas, dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri memiliki skor sebesar 0,791 dan skala kemampuan bersosialisasi memiliki skor sebesar 0,923. Dari data yang telah didapatkan maka dapat dikatakan bahwa angket dari kedua skala tersebut reliabel. Hal tersebut karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 1,00 yang merupakan koefisien reliabilitas.

3. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui kategorisasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini menggunakan skor hipotetik dan skor empirik. Dari skor tersebut akan didapatkan *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan *mean* dan standar deviasi empirik. Berikut merupakan rincian skor hipotetik dan empirik:

Tabel 4. 4 Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Penerimaan Diri	68	17	43	60	33	47
Kemampuan Bersosialisasi	120	30	75	110	54	82

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Skala penerimaan diri terdiri dari 17 aitem yang masing-masing aitemnya mempunyai rentang skor 1-4. Maka skor tertinggi dalam skala penerimaan diri sebesar 68 dan skor terendah sebesar 17 dengan skor *mean* hipotetik sebesar 43. Setelah dilakukannya penelitian maka didapatkan hasil skor empirik dengan nilai tertinggi yaitu 60, skor empirik terendah yaitu 33 dengan *mean* 47. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa nilai *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik yang berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri cenderung tinggi.
- b. Skala kemampuan bersosialisasi terdiri dari 30 aitem yang masing-masing aitemnya mempunyai rentang skor 1-4. Maka skor tertinggi dalam skala kemampuan bersosialisasi sebesar 120 dan skor terendah sebesar 30 dengan skor *mean* hipotetik sebesar 75. Setelah dilakukannya penelitian maka didapatkan hasil skor empirik dengan nilai tertinggi yaitu 110, skor empirik terendah yaitu 54 dengan *mean* 82. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa nilai *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik yang berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan bersosialisasi cenderung tinggi.

Dalam melakukan kategorisasi data skor yang digunakan adalah skor hipotetik. Masing-masing variabel dibagi menjadi tiga kategori

yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut merupakan tabel norma untuk menentukan kategorisasi:

Tabel 4.5 Kategorisasi Data

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

a. Penerimaan Diri

Tabel 4.6 Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	9	30%
Sedang	20	67%
Rendah	1	3%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa 30% atau 9 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri tinggi. Sebanyak 67% atau 20 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri sedang. Dan 3% atau 1 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri rendah.

Tabel 4. 7 Aspek Pembentuk Penerimaan Diri

Aspek	Skor	Skor	Persentase
Perasaan Sederajat	94	630	15%
Percaya kemampuan diri	90	630	14%
Bertanggung Jawab	100	630	16%
Orientasi keluar diri	94	630	15%
Berpendirian	90	630	14%
Menyadari keterbatasan	79	630	13%
Menerima Sifat kemanusiaan	81	630	13%

Dalam variabel penerimaan diri terdapat tujuh aspek yang dapat membentuk penerimaan diri. Aspek yang

berpengaruh yaitu bertanggung jawab dengan persentase 16%. Sedangkan aspek dengan persentase rendah yaitu aspek menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan dengan persentase 13%.

b. Kemampuan Bersosialisasi

Tabel 4.8 Kategorisasi Kemampuan Bersosialisasi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	14	46%
Sedang	14	46%
Rendah	2	8%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa 46% atau 14 responden termasuk dalam kategori kemampuan bersosialisasi tinggi. Sebanyak 46% atau 14 responden termasuk dalam kategori kemampuan bersosialisasi sedang. Dan 8% atau 2 responden termasuk dalam kategori kemampuan bersosialisasi rendah.

Tabel 4.9 Aspek Pembentuk Kemampuan Bersosialisasi

Aspek	Skor	Skor	Persentase
Presentasi Sosial	108	312	35%
Pemindaian Sosial	108	312	35%
Fleksibilitas Sosial	96	312	30%

Dalam variabel penerimaan diri terdapat tiga aspek yang dapat membentuk kemampuan bersosialisasi. Aspek yang berpengaruh dalam kemampuan bersosialisasi yaitu presentasi sosial dan pemindaian sosial dengan persentase keduanya 35%.

Sedangkan aspek dengan persentase rendah yaitu aspek fleksibilitas sosial dengan persentase 30%

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini dilihat dari nilai signifikan. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.10 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,17338336
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,080
	Negative	-,100
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan nilai dari tabel diatas didapatkan nilai signifikan Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari nilai 0,05. Nilai tersebut dapat dikatakan sesuai dengan

dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dimiliki peneliti memiliki data distribusi normal. Sehingga persyaratan normalitas dengan model korelasi dapat dipenuhi.

b. Uji Linearitas

Tabel 4.11 Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Bersosialisasi Penerimaan Diri	Between Groups	(Combined)	5014,367	21	238,779	1,748	,211
		Linearity	1809,820	1	1809,820	13,247	,007
		Deviation from Linearity	3204,547	20	160,227	1,173	,430
	Within Groups		1093,000	8	136,625		
Total			6107,367	29			

Dalam uji linearitas yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil dari tabel diatas dengan nilai sebesar 0,430 lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi

5. Uji Korelasi

Adanya uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi. Berikut merupakan tabel dari korelasi

Tabel 4. 12 Uji Korelasi

Correlations			
		Penerimaan Diri	Kemampuan Bersosialisasi
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	.432*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	30	30
Kemampuan Bersosialisasi	Pearson Correlation	.432*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antar variabel penerimaan diri dengan variabel kemampuan bersosialisasi. Korelasi penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi memiliki nilai 0,432 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang positif dan searah namun cenderung lemah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel penerimaan diri dan variabel kemampuan bersosialisasi namun dalam kategori hubungan yang lemah.

C. Pembahasan

1. Tingkat Penerimaan Diri Anak Asuh yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa kemampuan penerimaan diri anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan cenderung sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 67% atau 20 responden yang termasuk dalam kategori sedang ini. Sedangkan kategori tinggi memiliki persentase sebesar 30% atau 9 responden dengan kategori penerimaan diri tinggi. Dan kemampuan penerimaan diri rendah memiliki presentase 3% atau 1 responden dengan kategori penerimaan diri rendah. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa tingkat penerimaan diri anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan cenderung sedang sehingga masih memerlukan peningkatan agar anak asuh lebih bisa untuk menerima diri sendiri dengan lebih baik lagi.

Variabel penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tujuh aspek penerimaan diri yang meliputi: mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, percaya atas kemampuan yang dimiliki, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan diri, dan mampu menerima sifat kemanusiaan dirinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan data bahwa bentuk penerimaan diri yang berpengaruh yaitu bertanggung jawab dengan persentase sebesar 16%. Sedangkan aspek dengan persentase rendah yaitu aspek menyadari keterbatasan dan menerima

sifat kemanusiaan dengan persentase 13%. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa anak asuh di yang tinggal di panti asuhan memiliki tanggung jawab yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan pengasuh di Panti Asuhan. Sedangkan aspek yang rendah yang dialami anak asuh yaitu menyadari keterbatasan yang berarti anak asuh kurang mengerti dan menerima kelebihan serta kelemahan yang dimilikinya. Aspek lainnya yang menunjukkan aspek yang rendah yaitu aspek menerima sifat kemanusiaan yang berarti dapat menerima segala kritikan dan saran yang telah disampaikan orang lain kepada individu. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa aspek menerima kritikan dan saran cenderung rendah. Pengasuh diharapkan agar memberi wawasan mengenai kritikan dan saran kepada anak asuh agar anak asuh dapat menerima kritikan dan sara yang tertuju pada mereka dengan lapang dada.

Dari aspek-aspek yang telah dijelaskan bahwa langkah pertama dalam penerimaan diri adalah menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sehingga tidak menimbulkan rasa keistimewaan atau perbedaan dengan orang lain. Setelah menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain maka individu dapat optimis dalam mengerjakan sesuatu dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya serta dapat mengaktualisasikan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Setelah itu individu akan mampu dalam memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri sehingga dapat diketahui bahwa individu dapat

menilai mengenai standar tentang kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Dengan terpenuhinya aspek aspek tersebut akan membuat individu dapat terbuka atas kritik dan saran yang ditujukan kepadanya.

Penerimaan diri adalah salah satu bagian dari kecerdasan emosional yang mempunyai manfaat sangat baik. Hurlock (dalam Permatasari, 2016) menyatakan bahwa manfaat dari penerimaan diri dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu adaptasi diri dan adaptasi sosial. Adaptasi diri berarti mampu memahami kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri, memiliki keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri, memiliki harga diri yang lebih baik melalui penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri, serta menerima kritik dengan lapang dada. Penerimaan diri yang baik akan membuat individu melakukan evaluasi diri lebih realistis dan memungkinkan individu menggunakan kelebihannya secara efektif. Saat melakukan adaptasi sosial dengan masyarakat, individu yang pandai dalam menerima diri sendiri akan menjadi individu yang lebih menerima orang lain dalam hidupnya. Ia juga mampu menghargai orang-orang di sekitarnya dengan lebih baik. Selain itu, individu dengan penerimaan diri yang baik dapat mengembangkan rasa empati dan empati yang lebih besar terhadap orang lain.

Individu dengan penerimaan diri tinggi akan dapat menerima diri sendiri dan dapat menangani situasi sulit dengan baik. Zielger (dalam Sari, 2002) menyatakan bahwa orang dengan penerimaan diri yang tinggi lebih toleran terhadap peristiwa hidup yang tidak

menyenangkan. Ia juga mampu mengatasi kekurangannya dengan sukses tanpa merasa marah atau sedih.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat dikatakan bahwa anak asuh masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penerimaan diri. Dimulai dari menanamkan perasaan sederajat bahwa mereka sama dengan individu lain dan mempunyai keunikan masing-masing, percaya akan kemampuan yang dimilikinya, bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya, mampu mengaktualisasikan diri sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, berpendirian terhadap apa yang telah diputuskan, mengerti dan menerima akan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Serta dapat menerima dan mengambil pelajaran dari kritik dan saran yang diterima

2. Tingkat Kemampuan Bersosialisasi Anak Asuh yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan cenderung tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 46% atau 14 responden yang termasuk dalam kategori tinggi dan 46% atau 14 responden dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan apabila tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh cenderung tinggi. Sedangkan kemampuan bersosialisasi rendah memiliki presentase 8% atau 2 responden dengan kategori

kemampuan bersosialisasi rendah. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan cenderung tinggi sehingga anak asuh dapat terus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi sosial atau kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan mereka atau situasi yang seringkali berubah-ubah.

Variabel kemampuan bersosialisasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 3 aspek yang meliputi: presentasi sosial, pemindaian sosial, dan fleksibilitas sosial. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan data bahwa bentuk kemampuan bersosialisasi yang berpengaruh yaitu presentasi sosial dengan persentase sebesar 35% yang artinya anak asuh dapat memulai suatu interaksi sosial dan dapat menunjukkan diri mereka di lingkungan sosial. Aspek lainnya yang sangat berpengaruh dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi yaitu aspek pemindaian sosial dengan persentase sebesar 35% yang artinya anak asuh dapat melakukan pemindaian sosial atau dapat memahami pesan verbal maupun non verbal yang terdapat di lingkungan mereka. Sedangkan aspek dengan persentase rendah yaitu aspek fleksibilitas dengan persentase 30% yang artinya anak asuh sulit untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan persentase ketiga aspek menunjukkan bahwa ketiga aspek tidak begitu jauh sehingga dapat dikatakan juga bahwa kemampuan bersosialisasi anak asuh cenderung stabil.

Di dalam aspek-aspek yang ada dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi individu harus dapat melakukan presentasi sosial dengan baik, dimana individu harus mampu untuk memulai percakapan baik dengan teman atau orang baru, mampu menyampaikan pendapat dengan baik, mampu menampilkan diri di dalam kelompok atau berpartisipasi dalam kelompok, dan dapat mengekspresikan emosinya saat itu. Yang kedua yaitu individu harus mampu melakukan pemindaian sosial. Pemindaian sosial disini merupakan individu yang harus mampu membaca situasi dan mengamati perilaku non verbal dari lawan bicara atau orang yang sedang diajaknya untuk berinteraksi sosial serta dapat memahami perasaan dan emosi lawan bicaranya tersebut. Yang ketiga individu mampu untuk melakukan fleksibilitas sosial. Dimana individu mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, menyesuaikan diri dengan orang lain baik itu teman atau orang baru serta mampu menangani keadaan lingkungannya dengan baik.

Menurut Riggio (dalam Sekararum, 2012), keterampilan bersosialisasi merupakan bagian penting dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan mengekspresikan diri dalam hubungan sosial, kemampuan membaca dan memahami situasi sosial yang berbeda meningkat, keterampilan bersosialisasi mencakup pengetahuan tentang peran dan norma sosial yang terdapat di masyarakat, dan juga keterampilan pemecahan masalah sosial dan interpersonal, serta keterampilan memainkan peran dalam situasi sosial.

Kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dari proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir serta berfungsi dalam kelompoknya (Wahyuni 2016:4).

Kehidupan sosial dibutuhkan bagi remaja. Ini memungkinkan mereka membedakan yang benar dan yang salah dan memungkinkan mereka untuk memberikan pendapat. Ini sangat penting untuk membentuk pikiran remaja yang baik.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa anak asuh perlu bimbingan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka agar mereka dapat diterima baik dengan lingkungannya. Karena setelah keluar dari Panti Asuhan anak asuh akan secara otomatis harus berinteraksi dengan orang baru dan beberapa orang yang usianya jauh lebih tua dan juga jauh lebih mudah darinya. Maka untuk meningkatkan kemampuan bersosial anak asuh dapat diterapkan aspek-aspek diatas.

3. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Asuh yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang

Setelah dilakukannya uji korelasi dan didapatkan data yang menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi atau

hubungan antar variabel penerimaan diri dengan variabel kemampuan bersosialisasi.

Penerimaan diri adalah bagian mendasar dari sebuah harga diri. Harga diri adalah bagian dari konsep diri seseorang, yang mencakup semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang mendorong individu untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Konsep diri individu tidak terbentuk saat lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil dari pengalaman unik dari diri sendiri, orang-orang terdekat, dan realitas kehidupan. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar pada penerimaan diri tanpa syarat yang memungkinkan individu untuk merasa penting dan berharga terlepas dari kesalahan, kekalahan, dan kegagalan yang memungkinkan individu untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Di sisi lain, sering merasa rendah diri akan mempersulit seseorang untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Stuart dan Sudden, 1998).

Penerimaan diri yang baik akan menimbulkan harga diri yang tinggi, yang akan mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri yang lebih baik akan mempengaruhi keterampilan sosial individu di lingkungannya (Stuart and Sudden, 1998). Begitupun sebaliknya, apabila tingkat penerimaan diri rendah maka tingkat kemampuan bersosialisasi pun rendah.

Korelasi penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi memiliki nilai 0,432 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan

yang lemah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya hubungan antara penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Dalam kemampuan bersosialisasi terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang melakukan suatu interaksi sosial. Manusia sebenarnya memiliki ciri-ciri dasar yang dibawa sejak lahir berupa bakat, ciri fisik, kemampuan khusus yang diwarisi dari orang tuanya, minat, motivasi, dan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Faktor ini akan membekali seseorang dengan berbagai aktivitas dalam melakukan sebuah interaksi sosial yang hasilnya akan sangat berpengaruh terutama dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai sosial itu sendiri. Termasuk juga dalam aspek penerimaan diri dimana individu harus dapat menerima kritikan dan saran dengan baik sehingga individu tidak merasa cemas dan khawatir saat melakukan interaksi sosial.

Terdapat juga faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat berupa nilai, kebiasaan, konvensi, norma, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat. Nilai dan norma yang ada dalam masyarakat akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas yang sesuai dengan harapan masyarakat. Perpaduan

antara faktor internal dan eksternal akan terakumulasi dalam diri seseorang saat sosialisasi berlangsung (Alfintihardjo, 2010).

Begitu pula dengan aspek penerimaan diri lainnya. Individu harus dapat berorientasi keluar diri dan dapat mengaktualisasikan diri sehingga individu tidak hanya terkurung dalam zona nyamannya akan tetapi dapat mengembangkan potensi yang individu miliki juga dapat menunjukkan potensinya di lingkungan sekitar. Cara untuk menunjukkan potensinya dan mengekspresikan kelebihanannya individu juga harus memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang

Penerimaan diri membuat individu untuk selalu berpikir positif dan bersyukur atas apa yang telah dimilikinya saat ini. Adanya penerimaan diri juga menjadikan individu dapat percaya diri dalam melakukan sesuatu hal sehingga individu dapat optimis dalam mengerjakan sesuatu tersebut. Adanya sikap percaya diri akan membuat individu mudah dalam bergaul dan berinteraksi sosial dengan teman, orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan mengenai hubungan penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat penerimaan diri anak asuh terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang, kategori tinggi. Sebanyak 30% atau 9 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri tinggi, 67% atau 20 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri sedang, dan 3% atau 1 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang cenderung sedang.
2. Tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang, kategori tinggi. Sebanyak 46% atau 14 responden termasuk dalam kategori kemampuan bersosialisasi tinggi, 46% atau 14 responden termasuk dalam kategori kemampuan bersosialisasi sedang, dan 8% atau 2 responden termasuk dalam kategori kemampuan bersosialisasi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang cenderung tinggi.

3. Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan maka didapatkan data yang menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antar variabel penerimaan diri dengan variabel kemampuan bersosialisasi. Maka kedua variabel mempunyai hubungan positif atau searah yang artinya apabila tingkat penerimaan diri tinggi maka tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh juga tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat penerimaan diri anak asuh rendah maka tingkat kemampuan bersosialisasi anak asuh rendah pula. Maka dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang”

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa kedua variabel memiliki tingkat penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi sedang. Maka dari itu anak asuh diharapkan meningkatkan lagi kemampuan penerimaan diri dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas. Anak asuh juga harus belajar untuk berinteraksi sosial agar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan mampu memulai suatu interaksi sosial terlebih, mampu untuk mengerti situasi dan kondisi lawan bicara, dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

2. Bagi Panti Asuhan

Untuk pihak Panti Asuhan diharapkan memberikan bimbingan atau wawasan lebih luas kepada anak asuh agar anak asuh dapat meningkatkan penerimaan diri dan kemampuan bersosialisasi mereka. Karena setelah keluar dari Panti Asuhan kemampuan bersosialisasi sangatlah dibutuhkan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan barunya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan bersosialisasi terhadap anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Malang. Untuk penelitian selanjutnya bisa diperbanyak lagi variabelnya, atau mengganti salah satu variabel yang dapat berhubungan dengan salah satu variabel penerimaan diri atau kemampuan bersosialisasi, dan bisa diperbanyak yang diperluas lagi untuk subjek penelitiannya

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., & Rini, R. A. P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.494>
- Anindita, Ni. (2018). *Hubungan Penyesuaian Diri dengan Penerimaan Diri Pada Waria Di Kota RantauPrapat*. 1–103.
- Ashriati Dkk. (2006). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*.
- Boeree, C. G. (2006). *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Cobb, S. (1987). Social Support as Moderator of live Stress Psycholomatic. *Jurnal of Counsulting and Clinical Pscology*, 300-314.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Hamid, S., Jabeen, A., & Mahmood, Z. (2019). The Development of a Social Skills Scale for Adolescents. *Clinical and Counselling Psychology Review*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.32350/ccpr.11.02>
- Heriyadi, A. (2013). (*Self Acceptance*) Siswa Kelas Viii Melalui Konseling Realita Di Smp Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, E. (2010). *Dukungan Sosial Pada Penderita Sakit Jantung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kristanto, E. (2016). Perbedaan tingkat kebersyukuran pada laki-laki dan perempuan. *Psychology & Humanity*, 1(1), 128–134.
- Mahfuzh, M. (. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Majidah, J. (2019). *Hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat kecemburuan sosial remaja di panti asuhan putri muhammadiyah purwokerto..*
- Nafilatussalma. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Pengasuh Dengan Adversity Quotient Pada Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Kendal*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.

- Nataniel, B. (1999). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Pustaka Relaprasta.
- Pendahuluan, A. (n.d.). *Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan spss. 18210047*.
- Purwanto. (2016). *Pustaka Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A. D. (2017). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN THARIIQUL JANNAH BEKASI*. JAKARTA: Skripsi.
- Putri, G. G. (2013). Perbedaan self-acceptance (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 8–9.
- Rais, M. R. (2022). *Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja*. 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>
- S.P. Robinson & Shaver, P. (1994). *Measure of Social Psychology Social. Institute of Research*. New York: The Institue of Michigan.
- Sarafino, E. (2006). *Health Psychology Biopsychology Interactions*. New York: John Willey & Sons.inc.
- Sari Shella Rafika. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri: Sebuah Penelitian Dikalangan Anak Berhadapan Hukum (Abh) Di Panti Sosial Marsudi Putra (Psm) Handayani. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 133. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21691>
- Schustack, H. F. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan (ed. 2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, L. M. (2017). *Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Teman Sebaya dan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI SMA Yos Sudarso Cilacap*. 1–111. https://repository.usd.ac.id/12800/2/119114090_full.pdf
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Adhi Offset.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Widhiarso, W. (2016). Peranan Butir Unfavorabel Dalam Menghasilkan Dimensi Baru Dalam Pengukuran Psikologi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).

<https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1078>

Zuliatun, N. A. (2010). *Pengaruh kemampuan sosialisasi siswa dan keaktifan siswa belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ips siswa kelas viii smp muhaamadiyah 5 surakarta.* 2–125.
<http://eprints.ums.ac.id/8682/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

Nama :

Umur :

KUESIONER

Kuesioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Saudara/i dalam menghadapi situasi sehari-hari atau situasi baru. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan yaitu:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Selanjutnya, Saudara/i diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Saudara/i. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, oleh karena itu mohon diisi sesuai dengan keadaan diri Saudara/i yang sesungguhnya berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Saudara/i.

Skala 1

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Jika terdapat kritik atau perkataan orang-orang mengenai diri saya, saya tidak bisa tinggal diam atau menerimanya begitu saja.				
2	Saya menyalurkan hobi saya pada hal-hal yang positif.				
3	Saya percaya bahwa saya mampu melakukan sesuatu dengan baik.				
4	Saya menerima kritikan dengan lapang dada.				
5	Saya takut jika orang-orang yang saya sukai mengetahui diri saya yang sebenarnya, takut apabila orang-orang tersebut akan merasa				

	kecewa.				
6	Saya merasa cemas ketika saya bersama orang yang lebih pintar di bandingkan saya.				
7	Saya mampu mengambil keputusan penting dalam hidup saya.				
8	Saya selalu lari dari masalah yang ada.				
9	Saya memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah yang saya miliki.				
10	Saya memiliki standar penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan yang saya miliki				
11	Saya merasa bahwa saya merupakan orang yang plin-plan				
12	Saya merasa diri saya berbeda dengan orang lain.				
13	Saya merasa bersalah jika berbohong kepada orang lain				
14	Saya tidak merasa takut untuk bertemu dengan orang-orang baru. Saya merasa bahwa saya adalah orang yang terbuka dan tidak ada alasan apapun mereka untuk tidak menyukai saya.				
15	Saya selalu menyelesaikan tugas dengan baik.				
16	Saya senang memiliki keunikan tersendiri. Karena bagi saya setiap orang memiliki keunikannya masing-masing				
17	Saya selalu berani berbicara didepan banyak orang				

Skala 2

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya mudah untuk bergaul dengan orang baru.				
2	Saya tidak membuka percakapan dengan orang baru sebelum orang tersebut memulai percakapan terlebih dahulu.				
3	Saya cenderung menjauh saat bertemu orang baru.				
4	Saya dapat menyampaikan pendapat saya dengan baik saat sedang berdiskusi dengan teman-teman.				
5	Saya cenderung diam saat bertukar pikiran dengan teman sekelompok				
6	Saya merasa senang bila bertemu teman-teman baru yang sebaya dengan saya.				
7	Saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.				
8	Saya mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.				
9	Saya berusaha memberi respon yang baik saat teman berbicara.				
10	Saya lebih senang mengerjakan tugas secara berkelompok.				
11	Bekerja sama dalam satu kelompok dengan teman sangat menyenangkan bagi saya.				
12	Saya dapat membaca raut muka teman saya disaat ia sedang sedih				
13	Saya senang melakukan aktifitas apapun sendiri tanpa ada teman-teman.				
14	Saya lebih memilih diam walaupun saya tahu bahwa saya salah pada teman.				
15	Saya acuh tak acuh saat ada teman yang menangis				
16	Saya memilih berdiam diri dikelas daripada ikut kerja bakti.				

17	Saya berusaha memberi respon yang baik saat teman berbicara.				
18	Saya tidak dapat mengerti perasaan teman saya apabila ia tidak cerita				
19	Saya cenderung menjauh saat bertemu teman baru.				
20	Saya sering ikut bergabung ketika teman-teman saya sedang mengerjakan PR bersama				
21	Saya lebih senang mengerjakan tugas secara berkelompok.				
22	Bekerja sama dalam satu kelompok dengan teman, menurut saya sangat merepotkan.				
23	Saya bahagia bila bersama teman-teman.				
24	Saya cenderung menutup diri saat teman mencari tahu tentang pengalaman diri saya.				
25	Saya memilih diam saat bekerja kelompok.				
26	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman saat awal masuk sekolah.				
27	Saya cenderung menghindari teman saat berpapasan di jalan.				
28	Saya cenderung menghindar saat teman meminjam barang saya.				
29	Saya mengetahui perasaan orang lain ketika sedang berbicara dengan saya				
30	Saya tidak cerita kepada siapapun saat saya sedang sedih				

Lampiran 2 : Uji Validitas dan Reabilitas

1. Penerimaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,791	11

		Correlations																												
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25	Q26	Q27	Q28	L
Q1	Pearson	1	-.058	-.439	-.066	.177	-.038	.259	-.245	-.268	-.060	.138	.405	-.190	.048	.183	-.141	.071	-.103	.072	-.013	-.184	.279	.249	.356	.004	-.202	-.087	.017	.163
	Correl Sig. (2-tailed)		.762	.015	.731	.349	.842	.166	.192	.162	.751	.467	.027	.314	.801	.332	.466	.710	.589	.704	.947	.330	.135	.185	.054	.985	.285	.647	.928	.388
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q2	Pearson	-.058	1	.129	-.120	-.322	.000	-.041	-.177	.222	.214	.149	-.188	-.149	-.622	.246	.117	-.123	-.248	.235	-.396	.057	-.242	-.320	.268	-.263	-.010	.031	-.056	-.081
	Correl Sig. (2-tailed)	.762		.496	.528	.082	1.000	.830	.350	.239	.257	.431	.321	.431	.000	.190	.537	.517	.186	.212	.031	.765	.187	.085	.153	.160	.958	.873	.788	.699
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q3	Pearson	-.439	.129	1	.226	.072	.322	.000	0.000	.402	.180	-.371	-.052	-.206	.017	-.057	.147	-.154	.108	-.130	.226	-.078	.256	-.294	-.142	.132	.000	-.021	-.124	.150
	Correl Sig. (2-tailed)	.015	.496		.231	.705	.082	1.000	1.000	.027	.399	.043	.786	.275	.928	.766	.438	.415	.589	.495	.230	.880	.172	.114	.454	.487	1.000	.912	.513	.428
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q4	Pearson	-.066	-.120	.226	1	.504	-.343	.520	-.123	.216	.469	-.104	0.000	-.270	.152	-.234	.454	.246	.397	.062	-.105	.007	.104	.255	.079	.359	.294	-.005	.196	.867
	Correl Sig. (2-tailed)	.731	.528	.231		.004	.063	.003	.518	.252	.011	.584	1.000	.149	.423	.214	.012	.190	.030	.687	.582	.972	.583	.174	.678	.052	.115	.978	.298	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q5	Pearson	.177	-.322	.072	.504	1	.137	.335	-.099	-.176	.387	.125	.244	-.166	.278	-.107	.101	.237	.087	-.393	.205	-.148	-.032	.025	.098	.307	.300	-.138	.000	.432
	Correl Sig. (2-tailed)	.349	.082	.705	.004		.470	.070	.604	.353	.035	.511	.194	.379	.138	.575	.595	.207	.846	.032	.277	.435	.868	.894	.608	.099	.107	.472	1.000	.017
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q6	Pearson	-.038	.000	.322	.343	.137	1	.161	.070	.490	.619	-.412	-.197	.089	.131	.108	.154	.015	.206	.216	.215	.149	.374	.180	.176	.204	.240	.020	.074	.800
	Correl Sig. (2-tailed)	.842	1.000	.082	.083	.470		.394	.715	.006	.000	.024	.287	.840	.491	.571	.417	.939	.276	.252	.255	.431	.042	.399	.353	.280	.202	.916	.898	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q7	Pearson	.259	-.041	.000	.520	.335	.161	1	.155	-.005	.249	.085	0.000	-.184	.136	-.102	.448	.338	.063	.103	.155	-.141	-.044	.380	.117	.304	.129	.114	.148	.550
	Correl Sig. (2-tailed)	.166	.830	1.000	.003	.070	.394		.414	.979	.184	.731	1.000	.330	.473	.592	.013	.068	.741	.589	.413	.467	.819	.051	.537	.103	.497	.549	.436	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q8	Pearson	-.245	-.177	0.000	.123	-.099	.070	.155	1	.000	.101	-.085	-.071	.461	.141	0.000	.121	-.063	.222	.066	.154	.214	.081	0.000	-.117	.203	-.057	.259	.127	.242
	Correl Sig. (2-tailed)	.192	.350	1.000	.516	.604	.715	.414		1.000	.597	.657	.710	.010	.458	1.000	.525	.740	.239	.727	.416	.255	.672	1.000	.540	.282	.763	.166	.502	.198
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q9	Pearson	-.268	.222	.402	.216	-.176	.490	-.005	.000	1	.314	.568	-.327	.201	-.085	.209	.035	.110	.376	.336	-.041	.219	.201	-.087	.059	.131	.163	-.329	-.014	.336
	Correl Sig. (2-tailed)	.152	.239	.027	.252	.353	.006	.979	1.000		.091	.001	.078	.287	.854	.267	.856	.583	.041	.069	.831	.244	.288	.647	.757	.491	.389	.076	.941	.069
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q10	Pearson	-.060	.214	.160	.469	.387	.619	-.249	.101	.314	1	-.043	-.249	-.059	-.012	.101	.300	-.028	-.067	-.045	.202	.086	.011	-.023	.133	.338	.515	-.142	.118	.592
	Correl Sig. (2-tailed)	.751	.257	.399	.011	.035	.000	.184	.597	.081		.823	.184	.756	.951	.594	.108	.885	.725	.815	.285	.850	.955	.903	.484	.068	.004	.453	.536	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q11	Pearson	.138	.149	-.371	-.104	.125	-.412	.065	-.085	-.558	-.043	1	.060	-.260	-.179	-.065	0.000	-.160	-.500	-.168	-.065	-.362	-.205	.073	-.098	-.171	-.194	-.146	-.054	-.297
	Correl Sig. (2-tailed)	.467	.431	.043	.584	.511	.024	.731	.857	.001	.823		.754	.166	.245	.731	1.000	.397	.005	.374	.732	.049	.278	.702	.605	.365	.304	.441	.778	.112
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q12	Pearson	.405	-.188	-.052	0.000	.244	-.197	0.000	.071	-.327	-.249	.060	1	.217	.349	-.109	-.256	-.045	-.105	-.329	.055	-.227	.228	.183	-.041	.143	-.244	-.061	.045	.033
	Correl Sig. (2-tailed)	.027	.321	.786	1.000	.194	.297	1.000	.710	.078	.184	.754		.249	.059	.565	.172	.814	.582	.076	.775	.227	.225	.334	.829	.449	.194	.748	.813	.862
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q13	Pearson	.190	-.149	-.206	-.270	-.166	.089	-.184	.461	.201	-.059	-.260	.217	1	.225	.362	-.052	-.115	.040	-.017	-.166	.173	.171	-.101	.024	-.003	-.251	-.184	-.065	.056
	Correl Sig. (2-tailed)	.314	.431	.275	.149	.379	.640	.330	.010	.287	.756	.166	.249		.231	.049	.783	.545	.835	.929	.381	.361	.365	.594	.900	.886	.180	.331	.732	.769
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q14	Pearson	.048	-.622	.017	.152	.278	.131	.136	.141	-.085	-.012	-.179	.349	.225	1	-.027	.113	-.052	.234	-.296	.489	.113	.066	.283	-.479	.587	.101	-.315	.299	.308
	Correl Sig. (2-tailed)	.801	.000	.928	.423	.138	.491	.473	.458	.654	.951	.345	.059	.231		.888	.551	.785	.213	.112	.006	.551	.728	.129	.007	.001	.595	.090	.109	.097
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q15	Pearson	.183	.246	-.057	-.234	-.107	-.108	-.102	0.000	.209	.101	-.065	-.109	.362	-.027	1	-.168	.348	-.063	.103	-.036	.058	.293	-.027	.108	.063	-.173	-.248	-.049	.168
	Correl Sig. (2-tailed)	.332	.190	.766	.214	.575	.571	.592	1.000	.267	.594	.731	.565	.049	.888		.375	.060	.741	.589	.851	.760	.116	.889	.589	.742	.360	.187	.796	.374
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

016	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	-141	117	147	464	101	154	448	121	D35	300	D000	-258	-D82	113	-188	1	-132	125	107	D37	D91	-191	-D69	110	D71	250	205	179	393
		458	537	438	D12	595	417	D13	525	856	108	1000	172	783	551	375		488	511	574	845	634	311	757	562	710	183	276	343	D32
017	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	D71	-123	-154	246	237	D15	338	-D63	110	-D28	-180	-D45	-115	-D52	348	-132	1	220	-112	-137	-285	D73	280	D32	-D74	-D62	D31	-D87	183
		710	517	415	190	207	939	D68	740	563	895	397	814	545	785	D60	486		243	555	471	158	701	134	867	897	748	871	724	334
018	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	-103	-248	108	397	D87	206	D63	222	376	-D87	-500	-105	D40	234	-D63	125	220	1	295	160	388	233	140	121	320	D72	134	377	474
		589	186	589	D30	648	278	741	239	D41	725	D05	582	835	213	741	511	243		114	399	D34	216	480	526	D85	705	479	D40	D08
019	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	D72	235	-130	D82	-393	216	103	D68	338	-D45	-168	-329	-D17	-298	103	107	-112	295	1	-D51	358	143	324	516	D15	229	249	197	319
		704	212	495	667	D32	252	589	727	D69	815	374	D78	929	112	599	574	555	114		788	D53	451	D80	D04	937	224	185	296	D85
020	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	-D13	-398	226	105	205	215	155	154	-D41	202	-D85	D65	-188	488	-D36	D37	-137	180	-D51	1	-D50	461	148	-234	647	230	-D93	198	390
		947	D31	230	582	277	255	413	416	831	236	732	775	381	D06	851	845	471	399	788		795	D10	441	214	D00	220	623	298	D33
021	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	-184	D57	-D78	D07	-148	149	-141	214	219	D98	-382	-227	173	113	D59	D91	-285	388	356	-D50	1	-199	-129	150	232	253	121	137	200
		330	785	830	972	435	431	457	255	244	650	D49	227	361	551	760	634	158	D34	D53	795		292	496	429	217	178	526	472	290
022	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	279	-242	258	104	-D32	374	-D44	D81	201	011	-205	228	171	D68	293	-191	D73	233	143	461	-199	1	158	175	247	-273	-D28	-D17	349
		135	197	172	583	868	D42	819	672	288	995	278	225	385	728	116	311	701	218	451	D10	292		406	354	188	144	893	928	D58
023	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	249	-320	-294	255	D25	160	360	D000	-D87	-D23	D73	183	-101	283	-D27	-D69	280	140	324	146	-129	158	1	D27	287	-D10	129	D91	335
		185	D85	114	174	894	399	D51	1000	647	903	702	334	594	129	889	757	134	460	D80	441	496	406		888	123	959	496	631	D70
024	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	356	288	-142	D79	D98	176	117	-117	D59	133	-D98	-D41	D24	-479	108	110	D32	121	516	-234	150	175	D27	1	-155	141	366	D49	337
		D54	153	454	678	808	353	537	540	757	484	605	829	900	D07	569	582	887	526	D04	214	429	354	888		414	459	D47	795	D69
025	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	DD4	-283	132	359	307	204	304	203	131	338	-171	143	-D08	587	D83	D71	-D74	320	D15	647	232	247	287	-155	1	373	-207	402	637
		985	160	487	D52	D99	280	103	282	491	D88	365	449	938	D01	742	710	897	D85	937	D00	217	188	123	414		D42	273	D28	D00
026	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	-202	-D10	D00	294	300	240	129	-D57	183	515	-194	-244	-251	101	-173	250	-D62	D72	229	230	253	-273	-D10	141	373	1	D45	439	451
		285	958	1000	115	107	202	497	763	389	DD4	304	194	130	595	380	183	746	705	224	220	178	144	959	459	D42		814	D15	D12
027	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	-D87	D31	-D21	-D05	-136	D20	114	259	-329	-142	-146	-D61	-194	-315	-248	205	D31	134	249	-D93	121	-D26	129	366	-207	D45	1	D73	D57
		647	873	912	978	472	918	549	166	D76	453	441	748	331	D00	187	276	871	479	185	823	526	893	496	D47	273	814		700	785
028	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	D17	-D56	-124	196	D00	D74	148	127	-D14	118	-D54	D45	-D85	299	-D49	179	-D87	377	197	198	137	-D17	D91	D49	402	439	D73	1	435
		928	768	513	298	1000	898	438	502	941	536	778	813	732	109	796	343	724	D40	296	298	472	928	631	795	D28	D15	700		D16
TOTAL	Pears on Cormel Sig. (2 tailed) N	163	-D81	150	667	432	600	550	242	338	592	-297	D33	D68	308	188	393	183	474	319	390	200	349	335	337	837	451	D57	435	1
		388	669	428	D00	D17	D00	D02	198	D69	DD1	112	862	769	D97	374	D32	334	D08	D85	D33	290	D58	D70	D69	D00	D12	765	D16	

*. Correlation is significant at the D.D5 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the D.D1 level (2-tailed).

Lampiran 3 : Tabulasi Data

1. Penerimaan Diri

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	TOTAL
FRR	2	1	3	4	1	4	3	4	3	1	3	2	4	3	4	4	3	49
MAPP	2	2	1	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	37
SK	1	2	2	3	1	2	4	4	4	2	3	2	4	2	3	3	2	44
ZWA	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	55
NL	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	1	3	4	2	4	4	57
SA	3	2	2	3	1	4	3	4	3	1	2	1	4	3	3	4	2	45
RIR	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	42
MR	4	3	3	4	2	4	3	1	2	1	3	2	3	2	2	4	2	45
RF	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	1	4	2	2	3	2	50
FS	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	41
SF	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	4	3	3	4	1	51
RPO	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	2	1	3	3	4	4	3	44
RAS	3	4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	2	3	4	3	4	4	54
FK	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	60
GK	1	1	3	2	1	2	2	3	2	3	3	1	4	3	2	4	2	39
AYP	1	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	4	2	3	4	43
GRU	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	1	2	4	1	52
OA	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	59
ALS	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	42
AJ	1	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	1	4	2	2	3	1	38
SNF	3	2	3	3	2	1	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	3	51
FS2	2	4	4	3	4	1	1	4	2	1	1	1	3	1	4	4	2	42
YJK	2	4	3	3	4	4	2	4	4	2	3	1	4	1	3	2	2	48
A	1	1	2	3	2	3	2	2	1	1	1	2	1	3	2	3	3	33
MP	3	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	1	58
AF	2	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	2	40
AAIF	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	40
SS	2	1	4	1	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	47
SA	1	1	1	2	1	2	2	3	3	2	4	1	3	3	3	4	3	39
DM	1	4	2	3	1	1	3	3	3	1	2	2	4	2	2	4	2	40

2. Kemampuan Bersosialisasi

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
FRR	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	93	
MAPP	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	83	
SK	2	3	4	4	3	2	2	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	100	
ZWA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	4	3	2	91	
NL	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	110
SA	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	3	3	4	4	4	1	103	
RIR	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	81	
MR	1	2	3	3	3	2	1	1	4	4	4	3	1	4	1	4	3	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	2	3	84	
RF	2	1	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	94	
FS	3	2	2	3	2	4	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	4	3	2	3	3	2	3	2	2	3	1	1	3	1	72	
SF	2	3	3	2	3	3	2	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	4	4	4	2	91	
RPO	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	102	
RAS	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3	2	4	1	82	
FK	4	2	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	1	3	4	4	4	3	4	101	
GK	2	2	3	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	1	3	3	3	76	
AYP	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	2	1	3	2	4	2	3	3	4	2	3	2	2	4	3	1	2	2	74	
GRU	1	1	4	1	4	1	2	1	1	1	1	4	1	3	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	54	
DA	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	108	
ALS	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	2	3	90	
AJ	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	3	4	1	3	2	4	3	2	3	81
SNF	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	1	105	
FS2	1	2	2	1	1	3	1	1	3	2	3	1	2	1	3	4	4	1	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	66	
YJK	1	1	1	4	4	3	1	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	4	3	1	90	
A	3	1	1	3	1	3	1	3	3	4	3	3	1	2	2	1	3	1	2	4	3	1	3	1	1	3	1	1	4	1	64	
MP	2	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	109	
AF	2	1	1	3	1	2	2	2	4	2	2	1	4	3	1	3	4	3	1	3	2	1	2	1	2	1	3	4	3	1	65	
AAIF	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	78	
SS	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	1	4	2	3	4	3	3	1	4	4	3	4	84	
SA	2	1	2	3	2	4	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	1	95	
DM	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	1	91	